

Penerapan Program Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 12 – 15 Tahun di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Trenggalek

Winda Nursafitri^{1*)}, Yatim Riyanto²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: winda.21007@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan program bimbingan spiritual dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 12- 15 tahun serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan spiritual merupakan salah satu program yang penting dalam mengembalikan sosial emosional anak melalui identifikasi kebutuhan anak, metode yang tepat dalam implementasi program serta keterlibatan tugas dan tanggung jawab oleh seluruh tenaga pegawai di UPT PPSAA Trenggalek baik pekerja sosial, pengasuh, pembimbing maupun seluruh instruktur yang berperan dalam membantu anak mengenali, memahami perasaan mereka, memberikan motivasi tentang pentingnya bimbingan spiritual serta membimbing anak-anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Adapun faktor pendukung penerapan program bimbingan spiritual seperti lingkungan lembaga yang positif, program yang bersifat wajib, adanya tenaga pembimbing dan pengasuh yang mendukung penerapan program bimbingan spiritual, sarana dan prasarana yang memadai, serta partisipasi anak yang semakin meningkat. Sementara faktor penghambat penerapan program bimbingan spiritual adalah kurangnya partisipasi anak dalam program bimbingan spiritual, pengaruh lingkungan dan pergaulan anak yang dapat membawa dampak negatif, pengaruh media dan teknologi.

Kata Kunci: Penerapan Bimbingan Spiritual, Sosial emosional, Anak

Abstract: *This study aims to describe and analyze the implementation of spiritual guidance programs in improving the social emotional of children aged 12-15 years and the factors that influence it. The research method used is descriptive qualitative using interview, observation, and documentation data collection techniques. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, and verification or drawing conclusions. The results of the study indicate that the spiritual guidance program is one of the important programs in restoring children's social emotional through identifying children's needs, the right method in implementing the program and the involvement of tasks and responsibilities by all employees at UPT PPSAA Trenggalek, both social workers, caregivers, mentors and all instructors who play a role in helping children recognize, understand their feelings, provide motivation about the importance of spiritual guidance and guide children to recognize and manage them in a healthy way. The supporting factors for the implementation of spiritual guidance programs include positive environmental institutions, mandatory programs, the presence of mentors and caregivers who support the implementation of spiritual guidance programs, adequate facilities and infrastructure, and increasing child participation. Meanwhile, the inhibiting factors for the implementation of spiritual guidance programs are the lack of child participation in spiritual guidance programs, the influence of the environment and children's relationships that can have negative impacts, and the influence of media and technology.*

Keywords: *Implementation of Spiritual Guidance, Social emotional, Children*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

UPT PPSAA melaksanakan program pelayanan sosial untuk para anak yang memiliki permasalahan kesejahteraan sosial, misalnya anak jalanan, anak terlantar, anak yatim, anak yatim piatu, anak piatu, anak dari korban kekerasan, dan anak dari keluarga yang kurang mampu. Program pelayanan ini berisi berbagai serangkaian program layanan dan kegiatan, termasuk terapi psikososial, terapi vokasional, dan dukungan keluarga (Alapján-, 2016). UPT PPSAA menggunakan standar pelayanan pekerjaan sosial dan melaksanakan program yang komprehensif, holistik, dan sesuai standar pelayanan pekerjaan sosial. Fungsi UPT PPSAA meliputi pelaksanaan seleksi calon klien, penyusunan perencanaan program dan kegiatan, pelaksanaan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar klien, pelaksanaan pelayanan sosial, pelaksanaan perlindungan sosial, pelaksanaan konsultasi layanan sosial untuk individu, masyarakat, dan keluarga serta pelaksanaan monitoring evaluasi dan pelaporan. UPT PPSAA juga membangun kolaborasi dan jaringan kerja bersama pihak tertentu untuk mendapat dukungan program pelayanan asuhan anak. UPT PPSAA mendukung dan mendorong meluasnya peningkatan kesejahteraan anak terlantar oleh pemerintah dan masyarakat, mengembangkan profesionalisasi pelaksana pembangunan kesejahteraan sosial, serta mengembangkan potensi dan sumber-sumber kesejahteraan sosial.

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Anak-anak yang berada pada rentang usia 12 - 15 tahun masuk dalam kategori remaja awal, yang kerap kali menghadapi berbagai tantangan seperti krisis identitas, ketidakstabilan emosi, serta tekanan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, adanya pendampingan serta pembinaan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka menjadi sangat penting. Tidak semua anak memiliki privilege untuk tumbuh dalam keluarga yang aman dan suportif. Sebagian dari mereka justru mengalami kondisi yang kurang mendukung seperti kehilangan orang tua, kekerasan dalam rumah, kondisi ekonomi yang tidak stabil. Anak-anak dalam situasi seperti ini tergolong sebagai anak yang memerlukan perlindungan khusus, termasuk mereka yang mendapatkan layanan dari lembaga sosial seperti UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Trenggalek.

Mental serta emosionalnya yang belum stabil atau biasa dikatakan labil ini membuat kebanyakan remaja merasakan konflik yang terjadi pada dirinya sendiri. Perasaan mudah tersinggung, keinginan yang tinggi tetapi sulit dipenuhi membuat ia merasakan stres. Hal seperti ini harus didukung oleh lingkungan yang bisa membuat ia merasa di support seperti lingkungan yang mengajaknya ke arah yang lebih positif. Mereka akan merasa frustrasi ketika berada di lingkungan yang kurang support, yang sebaiknya membantu menyelesaikan permasalahannya justru membuatnya terbebani dengan memunculkan masalah baru. Dari sudut pandang psikologi, kestabilan dalam aspek sosial dan emosional sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Anak yang mampu memahami dan mengendalikan emosinya dengan baik serta menjalin interaksi sosial yang sehat, cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Maka dari itu, pelaksanaan program bimbingan spiritual diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat ketahanan sosial-emosional anak.

Sebagai institusi sosial, UPT PPSAA Trenggalek berperan dalam memberikan layanan rehabilitasi dan pencegahan bagi anak-anak dengan latar belakang kehidupan yang kompleks. Salah satu bentuk intervensi yang diterapkan adalah Program Bimbingan Spiritual, yang bertujuan membantu anak dalam proses pemulihan dan penguatan sosial-emosional. Program ini mengedepankan pendekatan batiniah untuk menumbuhkan kesadaran diri, mengelola emosi, serta membangun karakter yang lebih positif. Anak yang berada di UPT PPSAA Trenggalek banyak dari mereka masih kurang bisa mengontrol emosi. Mereka masih banyak meluapkan emosi dengan kata – kata yang kurang sopan atau orang jawa menyebutnya dengan istilah (misoh). Selain itu mereka juga mempunyai tingkah laku buruk karena tidak mampu mengendalikan dirinya meski saat bersama pengasuh maupun di lingkungannya seperti melanggar aturan di panti, mencuri, berkelahi, dan lain sebagainya. Salah satu faktor mereka kurang bisa mengontrol diri mereka dapat dilihat dari latar belakang mereka berasal seperti berasal dari anak yatim piatu, anak terlantar, anak dari keluarga yang pecah, keterbatasan kemampuan finansial orang tua yang membuat rendahnya pemenuhan dan perlindungan hak anak, korban bencana alam, anak jalanan, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, ketidaksiapan secara mental untuk orang tua menjaga anaknya. Hal ini lah yang menjadi faktor penyebab masalah kesejahteraan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Keadaan ini sangat berpengaruh pada kondisi kejiwaan mereka yang menyebabkan mereka kurang bisa menerima masalah yang sedang mereka hadapi dan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan diri.

Kondisi anak memiliki latar belakang masalah yang berbeda ini perlu adanya pembinaan khusus. Salah satu pembinaan yang bisa diberikan oleh UPT PPSAA Trenggalek yaitu dengan memberikan afirmasi positif setiap harinya, memberikan rasa aman dan nyaman agar mereka memiliki kemauan untuk berbagi setiap

permasalahan yang dialami, selalu memberikan apresiasi terhadap hal positif yang mereka lakukan, mengajarkan cara mengendalikan emosi mereka dengan cara menarik nafas dan menghembuskannya secara perlahan, memberikan program atau kegiatan – kegiatan positif (seperti olahraga, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya). Tentunya tidak hanya itu, bimbingan spiritual pun juga merupakan salah satu program yang di realisasikan oleh UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Trenggalek. Program bimbingan spiritual dapat membantu anak selain untuk meningkatkan iman dan taqwa tetapi juga membantu anak untuk memiliki ketahanan dari segi sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, penulis akan mengkajinya dengan judul *“Penerapan Program Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 12 – 15 Tahun di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Trenggalek ”*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman secara mendalam terkait pelaksanaan program bimbingan spiritual dalam meningkatkan kondisi sosial dan emosional anak usia 12 hingga 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (field research). Adapun jenis penelitian lapangan (field research) merupakan sebuah prosedur penelitian yang dilakukan untuk menggali data dari lapangan yang kemudian nantinya dicermati, dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan (Ali, 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pelaksana tugas kasih pelayanan sosial, pekerja sosial, serta anak panti asuhan terhadap penerapan program bimbingan spiriritual dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Informan dalam penelitian ini meliputi pelaksana tugas kasih pelayanan sosial, pekerja sosial, dan anak – anak panti asuhan di UPT PPSAA Trenggalek. Melalui wawancara dan observasi, peneliti akan mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dan dokumen yang tersedia di UPT PPSAA Trenggalek. Data sekunder ini dapat memberikan informasi yang mendukung dalam menjelaskan penerapan program bimbingan spiritual di UPT PPSAA Trenggalek. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fenomena penerapan program bimbingan spiritual, yang menarik perhatian peneliti untuk menggali pemahaman tentang peningkatan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek serta mengeksplorasi peran pelaksana tugas kasih pelayanan sosial, pekerja sosial dalam penerapan program tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan utama, observasi partisipatif di lingkungan penelitian, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan tertulis guna mendukung keakuratan data.

Pada Penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi 3 prosedur, menurut (Riyanto, 2007; Milles and Huberman Saldana 2014) 4 prosedur tersebut meliputi kondensasi data, display data, verifikasi data dan simpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk naratif sebelum dilakukan penarikan kesimpulan mengenai penerapan bimbingan spiritual dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan pengujian keabsahan data melalui beberapa teknik, yaitu observasi berkelanjutan (persistent observation), triangulasi, dan pengecekan oleh informan (member check). Observasi berkelanjutan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sistematis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan oleh informan dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan untuk memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Transferabilitas dijamin dengan memberikan deskripsi penelitian yang mendetail, sehingga hasilnya dapat diterapkan pada populasi dengan karakteristik serupa. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit terhadap proses penelitian oleh dosen pembimbing. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa setiap hasil penelitian terkait dengan proses yang telah dilakukan dan didukung oleh data dari wawancara, observasi lapangan, serta catatan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan bimbingan spiritual dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan program bimbingan spiritual dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun, peran pelaksana tugas kasih pelayanan sosial dan pekerja sosial dalam penerapan program tersebut. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap 2 pekerja sosial, 1 pelaksana tugas kasih pelayanan sosial, dan 8 anak panti asuhan, ditemukan bahwa penerapan program bimbingan spiritual ini berdampak pada peningkatan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek. Selain itu, peran pekerja sosial dan pengasuh sebagai pengganti orang tua, serta peran lembaga sebagai lembaga alternatif atau lembaga terakhir tentunya sangat berperan penting dalam segala aspek seluruh program – program yang ada di UPT PPSAA Trenggalek termasuk program bimbingan spiritual.

Program bimbingan spiritual merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan – kegiatan dan nilai – nilai spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data yaitu terkait dengan penerapan program bimbingan spiritual dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pekerja sosial untuk mengembalikan sosial – emosional pada anak usia 12 – 15 tahun di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Trenggalek.

1) Penerapan program bimbingan spiritual

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan di luar sistem formal, tidak terikat jenjang dan struktur persekolahan dengan memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dengan cara belajar tertentu pula dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, ketrampilan, dan keahlian. Pendidikan luar sekolah meliputi berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan formal, nonformal, dan informal. PLS sering diterapkan dalam bentuk bimbingan, pelatihan, dan pemberdayaan bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal, termasuk mereka yang berada di lembaga perlindungan sosial seperti UPT PPSAA Trenggalek.

Pendidikan luar sekolah memiliki hubungan dalam penerapan program bimbingan spiritual dalam mengembalikan sosial dan emosional anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek. Dalam penerapannya, pendidikan luar sekolah dapat mendidik anak – anak melalui metode yang tidak terbatas pada kurikulum pendidikan formal melalui program – program di UPT PPSA Trenggalek yang salah satunya adalah program bimbingan spiritual. Program bimbingan spiritual ini berupa kegiatan – kegiatan keagamaan atau kegiatan – kegiatan yang berbasis pada ajaran spiritual seperti ibadah, mengaji, ceramah dengan tokoh agama.

Teori kebutuhan dasar Abraham Maslow (Maslow's Hierarchy of Needs) memiliki keterkaitan dengan penerapan program bimbingan spiritual. Teori ini dapat membantu agar kebutuhan dasar anak terpenuhi dahulu sebelum program bimbingan spiritual diterapkan. Terdapat tingkatan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, pengakuan atau penghargaan diri dan aktualisasi diri. Dalam penerapan kebutuhan fisiologis, lembaga harus memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi seperti makan dan kesehatan fisik. Kebutuhan akan rasa aman pada penerapan bimbingan spiritual yaitu melalui bentuk lingkungan yang aman, nyaman, bebas dari ancaman serta tekanan apapun. Bentuk lingkungan yang aman dapat juga melalui pembentukan kelompok diskusi yang nyaman sehingga anak bisa menerima bimbingan tersebut. Kebutuhan akan rasa kasih sayang juga dapat mendukung penerapan program bimbingan spiritual karena anak sangat membutuhkan perasaan akan dicintai, diterima, dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Kebutuhan pengakuan atau penghargaan diri dapat membantu anak untuk memahami bahwa nilai yang ada di dalam diri mereka tidak hanya berdasarkan pencapaian dalam akademik, melainkan juga pada moral dan kebaikan hati. Anak akan merasa mendapatkan penghargaan diri melalui apresiasi. Apresiasi dapat diberikan kepada anak – anak yang menunjukkan nilai – nilai kebaikan seperti kejujuran dan kepedulian terhadap sesama. Dan pada tingkat terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Penerapan program bimbingan spiritual dapat membantu anak untuk mencapai potensi terbaik yang mereka miliki dengan memberikan ruang kepada mereka untuk mengimplementasikan nilai – nilai spiritual melalui tindakan nyata seperti menjadi relawan atau menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sebagaimana hal ini juga di dukung oleh teori social learning Albert Bandura. Social learning theory adalah teori mengenai perilaku belajar manusia bahwa belajar dilakukan secara internal individu melalui observasi pada tingkah laku kelompok sosial, tidak hanya didasarkan pada respon sebuah stimulus eksternal. Di dalam penerapan program bimbingan spiritual, anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang lain untuk dijadikan role model seperti pekerja sosial, pembimbing, pengasuh, tokoh agama, dan

teman sebaya. Dalam penerapan bimbingan spiritual juga dapat diperkuat melalui pemberian apresiasi atas perilaku positif yang dilakukan oleh anak. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan motivasi dari pekerja sosial, pengasuh, pembimbing, serta instruktur yang terlibat dengan mendorong anak untuk berperan aktif dalam bimbingan spiritual seperti kemampuan berani tampil di depan umum, adzan ketika sudah waktunya, memimpin sholat berjamaah serta mengaji guna menambah rasa percaya diri anak serta membantu anak untuk memahami bahwa nilai – nilai spiritual yang mereka terapkan dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Dampak teori social learning berdasarkan aspek sosial emosional anak adalah anak akan lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sosial serta kebutuhan orang lain, anak akan belajar untuk mengendalikan emosi dengan meniru panutan yang bijaksana dalam menghadapi masalah, anak lebih mudah berempati dengan orang lain, anak akan merasa yakin dalam menerapkan nilai spiritual setelah mendapatkan afirmasi positif, serta anak terbebas dari lingkungan yang toxic.

2. Hasil program bimbingan spiritual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program spiritual merupakan salah satu program penting untuk mengembalikan sosial – emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek. Penerapan program bimbingan spiritual ini merupakan tanggung jawab lembaga yang ditujukan untuk seluruh anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek sebagai bentuk ketahanan mental sosial emosional anak. Dalam proses penerapan program bimbingan spiritual ini diperlukannya penerapan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Proses analisis penerapan bimbingan spiritual yang dilakukan oleh lembaga bersifat formal yaitu menggunakan teknik survei dan wawancara. Atau bersifat informal dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang program bimbingan spiritual yang seperti apa yang dibutuhkan anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek. Penerapan program bimbingan spiritual ini salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak dan mengembalikan sosial – emosional anak. Selain itu, program ini merupakan salah satu treatment untuk anak – anak dalam rangka meningkatkan iman dan ketaqwaan.

Dalam hal ini penerapan program bimbingan spiritual jika dilihat dari aspek fungsi manajemen menurut Terry (2000:21) meliputi :

1. Perencanaan (planning)

Di UPT PPSAA Trenggalek perencanaan muncul karena adanya beberapa masalah yang telah dianalisis, sehingga muncul ide ide terbaru untuk mengevaluasi permasalahan yang tersebut. Perencanaan berkaitan dengan penentuan pilihan, pengkajian, keputusan untuk berbagai tindakan awal sebelum program tersebut dilaksanakan atau di eksekusi yang didalamnya mewadahi berbagai gagasan maupun ide untuk mewujudkan visi dan misi yang sejalan atau yang sama. Dalam perencanaan ini hubungannya adalah dengan penerapan yang tepat maka fungsi ini dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya kembang lembaga.

Berikut perencanaan penerapan program bimbingan spiritual dalam mengembalikan sosial – emosional anak di UPT PPSAA Trenggalek :

a) Menentukan kegiatan spiritual untuk anak panti asuhan

Dalam menentukan kegiatan spiritual yaitu dengan melakukan identifikasi kebutuhan anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek. Hal ini mengingat latar belakang serta karakter anak – anak yang berbeda – beda. Dengan adanya identifikasi yang dilaksanakan maka lembaga dapat memberikan solusi terhadap penerapan program bimbingan spiritual. Dengan adanya program bimbingan spiritual diharapkan anak – anak memiliki wawasan dan ilmu baru melalui pengalaman – pengalaman yang telah diberikan oleh instruktur atau relawan dari kemenag. Dengan adanya penerapan program bimbingan spiritual ini dapat memberikan manfaat yang baik terhadap pemulihan sosial – emosional anak di UPT PPSAA Trenggalek.

b) Menentukan tujuan penerapan program bimbingan spiritual

Dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan oleh UPT PPSAA Trenggalek harapannya dapat sesuai dengan perencanaan yang sudah rencanakan dan ditetapkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan anak yang ingin dicapai.

c) Menentukan metode penerapan bimbingan spiritual

Harapannya dengan adanya metode yang tepat dapat memenuhi tujuan dari penerapan program bimbingan spiritual. Sehingga dengan adanya perencanaan dalam menentukan metode

penerapan bimbingan spiritual dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai baik untuk lembaga mau anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek.

Untuk penerapan program bimbingan spiritual di UPT PPSAA trenggalek, membutuhkan proses perencanaan yang tepat agar dapat mencapai tujuan keberhasilan program sesuai dengan kebutuhan anak panti asuhan. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mengatakan perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan - kebijaksanaan, prosedur -prosedur, dan program-program dari alternatif. alternatif yang ada. Jadi masalah perencanaan adalah masalah “memilih” yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada.

2. Pengorganisasian (organizing)

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA Trenggalek melakukan pengorganisasian lembaga. Pengorganisasian yang dilakukan oleh UPT PPSAA Trenggalek yaitu dengan menyesuaikan kebutuhan lembaga maupun kebutuhan anak. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah manfaat dari penerapan program bimbingan spiritual. Unsur – unsur dalam pengorganisasian program bimbingan spiritual meliputi :

- a. Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang dapat membawa program ke arah tujuan
- c. Penugasan tanggung jawab tertentu

Untuk mencapai tujuan organisasi, diperlukan perencanaan yang matang dalam menentukan sumber daya dan kegiatan yang mendukung efektivitas program. Pembentukan struktur organisasi dan pembagian tugas merupakan salah satu bentuk implementasi kesiapan tenaga pekerja sosial dan pelaksana tugas kasih pelayanan sosial. Dengan menjalin kerjasama dengan lembaga yang lain agar UPT PPSAA Trenggalek lebih berkembang ke arah yang lebih baik. Dari proses kerjasama yang dilakukan, tentu perlu adanya penugasan tanggung jawab. Penugasan tanggung jawab ini bertujuan agar pekerja sosial serta pengasuh memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta menjadi tolak ukur penilaian pengelola terhadap kinerja mereka.

3. Pelaksanaan (actuating)

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan penerapan program bimbingan spiritual di UPT PPSAA Trenggalek melibatkan berbagai langkah konkret untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program bimbingan spiritual di UPT PPSAA Trenggalek sudah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan terdapat pengawasan yang dilakukan oleh pelaksana tugas yang sedang bertugas selama kegiatan spiritual ini berjalan. Berikut merupakan pelaksanaan penerapan program bimbingan spiritual di UPT PPSAA Trenggalek yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak :

a. Alokasi waktu

Pelaksanaan penerapan program bimbingan spiritual dilaksanakan dengan pembagian waktu yang tepat dan menyesuaikan dengan jadwal anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek. Alokasi waktu yang tepat sebagai penentu bahwa penerapan program bimbingan spiritual dapat terlaksana dengan baik sehingga berjalan dengan efektif dan efisien tanpa mengganggu jadwal pendidikan formal anak. Dengan hal ini anak – anak akan belajar untuk manajemen waktu dengan baik. Tentunya sebelum penetapan waktu yang tepat dalam penerapan program bimbingan spiritual, perlu adanya analisis dan pengkajian ke dalam tujuan yang sama dan dapat disepakati bersama.

b. Memotivasi anak panti asuhan

Memotivasi anak – anak merupakan salah satu aspek yang penting. Motivasi anak dilakukan oleh pekerja sosial, pengasuh, dan pembimbing sebelum kegiatan spiritual dimulai. Selain itu, instruktur yang bertugas juga memberikan motivasi kepada anak – anak UPT PPSAA Trenggalek saat kegiatan spiritual ini berlangsung. Dalam penerapannya adalah dengan memberikan wawasan serta perhatian lebih terhadap mereka. Menanggapi hal tersebut

perlu adanya kerja sama sesama pekerja sosial, pengasuh, pembimbing serta instruktur yang sedang bertugas dengan memotivasi anak setiap hari supaya anak bisa melaksanakan kegiatan dengan baik dengan semangat yang lebih baik juga setiap harinya.

c. Menilai secara berkala proses dan hasil kegiatan

Penilaian yang dilakukan secara berkala yaitu dengan memperhatikan partisipasi anak dalam kegiatan spiritual. Penilaian secara berkala dapat menjadi tolak ukur penilaian keefektifitas program dengan mengetahui sejauh mana bimbingan spiritual ini dapat membantu anak dalam mengelola sosial – emosionalnya. Dalam menanggapi hal tersebut perlu adanya monitoring dan evaluasi untuk mengetahui dan menganalisis perubahan yang terjadi pada anak sebelum dan sesudah mengikuti program bimbingan spiritual.

d. Memberikan pelayanan informasi

Pelayanan informasi UPT PPSAA Trenggalek dalam penerapannya yaitu melalui media sosial, dan website. Pelayanan informasi di UPT PPSAA Trenggalek sudah cukup baik sehingga seluruh masyarakat bisa mendapatkan banyak informasi terkait program – program dan alur pelayanan dengan mengakses layanan informasi tersebut. Akan tetapi, pemberian informasi akan jauh lebih baik jika dapat dilakukan melalui dua model yaitu dilakukan secara langsung dan melalui media atau platform. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kekurangan penggunaan teknologi informasi serta miss komunikasi antara dua belah pihak

4. Pengawasan dan evaluasi (controlling)

Fungsi terakhir yaitu pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dan evaluasi disini sudah berjalan baik. Pengawasan dan evaluasi bertujuan untuk memastikan kembali apakah program tersebut sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal lalu adanya evaluasi untuk melihat program yang telah dilakukan sudah berhasil atau masih perlu adanya perbaikan. Dalam pengawasan atau controlling ini mencegah terjadinya kesalahan dan penyimpangan, meningkatkan kedisiplinan dan ke efektifitas dalam kerja. Pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Evaluasi program dilakukan dalam bentuk temu bahas forum oleh UPT PPSAA Trenggalek dengan mengidentifikasi kendala atau masalah – masalah yang terjadi selama program bimbingan spiritual ini berlangsung yang kemudian dapat menciptakan solusi yang disepakati bersama.

3. Sosial – emosional anak panti asuhan

Daniel Goleman (1995) dalam bukunya Emotional Intelligence menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bimbingan spiritual. Dalam konteks program bimbingan spiritual, analisis sosial-emosional dapat dikaitkan dengan dua aspek utama kecerdasan emosional menurut Goleman :

1. Aspek emosional

Aspek emosional terdiri dari kesadaran diri (Self – Awareness), pengelolaan emosi (Self – Regulation), motivasi diri (Self – Motivation).

a. Kesadaran diri (Self – Awareness)

Dalam bimbingan spiritual, individu perlu memahami perasaan, nilai – nilai agama, dan keyakinan mereka. Kesadaran diri membantu seseorang mengidentifikasi makna spiritual dalam hidupnya. Anak – anak di UPT PPSAA Trenggalek terbilang masih kurang. UPT PPSAA Trenggalek merupakan lembaga terakhir atau lembaga alternatif anak – anak dengan latar belakang mereka yang berbeda – beda. Pekerja sosial dan pengasuh memiliki peran yang sangat penting karena mereka menjadi pengganti peran orang tua. Selayaknya orang yang mendidik anak – anak mereka sejak dini dimulai dari hal – hal kecil. Salah satu penerapan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dan pengasuh yaitu melalui memperkenalkan anak – anak tentang perasaan yang mereka rasakan seperti sedih, marah, kecewa, takut, senang, dan lain sebagainya. Kesadaran diri dalam bimbingan spiritual dapat membantu anak belajar dan memahami akan pentingnya bimbingan ini untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya seperti membantu anak membangun hubungan yang sehat dengan teman sebayanya serta membangun ketahanan emosional yang ada pada diri anak.

b. Pengelolaan emosi (Self – Regulation)

Bimbingan spiritual dapat membantu anak merasakan ketenangan batin, mengolah kesabaran, dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan hidup. Pengelolaan emosi merupakan kemampuan anak dalam mengontrol, mengekspresikan, dan belajar untuk meregulasi emosinya dengan cara yang lebih sehat. Peran pekerja sosial serta pengasuh dalam pengelolaan emosi anak adalah dengan memperkenalkan mereka untuk mengenali emosi tersebut sejak dini serta membimbing mereka untuk melakukan cara yang sehat dalam meregulasi emosi mereka. Memahami emosi yang sedang mereka rasakan seperti marah, sedih, senang, cemas, dan lain sebagainya. anak – anak bisa belajar bagaimana mengendalikan reaksi emosi mereka seperti menenangkan diri ketika marah atau tidak menangis berlebihan ketika mereka sedang di dalam keadaan kecewa dengan tidak merugikan diri sendiri maupun orang disekitarnya. Anak – anak sangat perlu dibimbing untuk menemukan cara – cara yang sehat dalam meregulasi emosi yang sedang mereka rasakan seperti belajar teknik relaksasi emosi, mencurahkan isi hati yang sedang mereka rasakan, mengalihkan ke hal – hal yang mereka sukai seperti bermain. Berusaha memahami perasaan anak dapat membantu setidaknya sedikit beban yang mereka rasakan berkurang, biarkan anak mengungkapkan perasaannya tanpa dihakimi dan membantu mereka dalam menemukan solusi dalam permasalahan tersebut.

c. Motivasi diri (Self – Motivation)

Sejak dini anak bisa belajar untuk menentukan tujuan kecil yang ingin mereka capai. Motivasi diri yang diterapkan oleh pekerja sosial, pengasuh, pembimbing serta instruktur di UPT PPSAA ini sudah terbilang cukup baik. Motivasi diri (Self – Motivation) dapat membantu kepercayaan diri serta daya juang anak untuk tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi masalah. Anak – anak juga beri pemahaman oleh pekerja sosial serta pengasuh bahwa kegagalan merupakan bagian dari hidup dan bukan akhir dari segalanya, tetapi kegagalan adalah sesuatu yang akan membawa dan mendorong mereka dalam kesempatan baru untuk belajar dan mencoba kembali. Selain itu, ketika anak – anak mendapatkan motivasi dalam hidup mereka, mereka juga akan belajar untuk tetap tenang saat menghadapi kesulitan dan tidak memilih untuk menyerah. Motivasi dalam pengembangan spiritual dapat mendorong seseorang untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam bimbingan spiritual, aspek ini berkaitan dengan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan pencarian makna hidup.

2. Aspek sosial

Aspek sosial terdiri dari empati (empathy) dan keterampilan sosial (social skills).

a. Empati (empathy)

Empati dapat membuat anak untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain sedang rasakan. Dengan melalui empati, anak dapat berinteraksi dan bersosial dengan baik dengan lingkungannya. Dalam konteks spiritual, empati berperan penting untuk menciptakan dan membangun hubungan sosial dengan penuh kasih sayang peduli terhadap sesama serta menumbuhkan sikap saling menghormati diantara perbedaan yang ada di UPT PPSAA Trenggalek. Pekerja sosial, pengasuh, dan pembimbing bisa menjadi contoh yang baik untuk anak – anak seperti mengajarkan anak untuk mendengarkan dan memahami perasaan orang lain, mendengarkan ketika temannya sedang bercerita, mengajak anak – anak ke hal – hal yang positif seperti saling berbagi ke sesama.

b. Keterampilan sosial (social skills)

Keterampilan sosial dalam penerapan bimbingan spiritual yaitu membangun komunikasi anak dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Bimbingan spiritual dapat membantu anak mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan mampu

berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Bimbingan spiritual berperan dalam membentuk keterampilan sosial anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kesopanan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam bimbingan spiritual, keterampilan sosial berperan membentuk anak dengan selalu menerapkan nilai – nilai moral dan etika. Selain itu, keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui keterampilan sosial anak seperti implementasi dari bakat atau potensi yang mereka miliki.

4. Faktor penghambat dan pendukung penerapan program bimbingan spiritual

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor penghambat dan pendukung tidak terlepas dari penerapan program bimbingan spiritual. Faktor penghambat penerapan program bimbingan spiritual dalam mengembalikan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun meliputi kurangnya partisipasi anak – anak UPT PPSAA Trenggalek, pengaruh lingkungan serta pergaulan anak, dan pengaruh media serta teknologi. Selain adanya faktor penghambat juga adanya faktor pendukung penerapan program bimbingan spiritual yang meliputi program bimbingan ini bersifat wajib, sarana prasarana yang memadai, partisipasi anak dalam program bimbingan spiritual, adanya tenaga pembimbing dan pengasuh, serta lingkungan lembaga yang positif. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa adanya faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan program bimbingan spiritual ini sangat mempengaruhi terhadap sosial – emosional anak. Peran pekerja sosial dan pengasuh sebagai pengganti orang tua, serta peran lembaga sebagai lembaga alternatif atau lembaga terakhir tentunya sangat berperan penting dalam segala aspek seluruh program – program yang ada di UPT PPSAA Trenggalek termasuk program bimbingan spiritual. Lingkungan sekitar terutama teman menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentunya di era digital seperti saat ini, penggunaan gadget terutama media sosial dan game online dapat berdampak besar bagi anak. Hal ini, peran pekerja sosial, pengasuh, dan pembimbing dalam pengawasan harus terus dilakukan secara intens untuk menghindari hal – hal negatif pada anak.

Hasil analisis peneliti menunjukkan dari 11 objek penelitian mengatakan bahwa 7 objek sudah terlihat signifikan bahwa dalam mengembalikan sosial emosional anak salah satunya dapat melalui penerapan program bimbingan spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan dari pekerja sosial, pengasuh, pembimbing, serta instruktur dalam penerapan program tersebut. Selain itu, dengan adanya manfaat yang dirasakan oleh anak panti asuhan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan spiritual dengan menerapkan nilai spiritual melalui kehidupan sehari – hari. Didukung juga oleh penelitian terdahulu yang relevan, yang ditunjukkan dalam kajian pustaka bab 2 bahwasannya bentuk – bentuk perilaku negatif anak sangat beragam. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui adanya tata tertib, melakukan pendekatan baik secara personal maupun spiritual, pemberian reward dan punishment. Setelah mengikuti program bimbingan spiritual, anak akan merasakan perubahan yang terjadi dalam diri mereka seperti menjadikan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin waktu, tanggung jawab dengan kewajibannya baik di lembaga maupun disekolah.

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan program bimbingan spiritual dalam mengembalikan sosial emosional anak usia 12 – 15 tahun di UPT PPSAA Trenggalek, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan program bimbingan spiritual dalam aspek fungsi manajemen meliputi :

UPT PPSAA Trenggalek dalam melakukan perencanaan program bimbingan spiritual yaitu dengan melibatkan identifikasi kebutuhan anak, penentuan tujuan, serta metode yang tepat dalam implementasi program. Tahapan dari perencanaan tak lepas juga dengan keterlibatan tugas dan tanggung jawab oleh seluruh tenaga pegawai di UPT PPSAA Trenggalek baik pekerja sosial, pengasuh, pembimbing maupun seluruh instruktur yang bertugas. Pengorganisasian di UPT PPSAA Trenggalek mencakup peran dan keterlibatan penentuan sumber daya, pembentukan struktur organisasi, dan pembagian tanggung jawab yang dilakukan lembaga UPT PPSAA Trenggalek. Dalam pelaksanaan program bimbingan spiritual dilakukan dengan alokasi waktu yang sesuai, pemberian motivasi, penilaian berkala, serta penyediaan informasi yang memadai. Pelaksanaan penerapan program bimbingan spiritual sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu dalam pelaksanaan ini juga adanya kerjasama dengan pihak lembaga lain seperti relawan yang dikirimkan langsung oleh kementerian agama. Hasilnya, penerapan program bimbingan spiritual ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru serta ketahanan sosial – emosional pada anak di UPT PPSAA Trenggalek. Dalam penerapan program bimbingan spiritual tak lepas juga dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan di UPT PPSAA Trenggalek bertujuan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana serta melakukan perbaikan berdasarkan kendala yang ditemukan. Pengawasan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di lihat dari aspek sosial – emosional anak di UPT PPSAA Trenggalek dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek emosional dan aspek sosial. Aspek emosional meliputi kesadaran diri (Self – Awareness), pengelolaan emosi (Self – Regulation), motivasi diri (Self – Motivation). Anak-anak di UPT PPSAA Trenggalek masih memiliki kesadaran diri yang rendah. Bimbingan spiritual berperan dalam membantu anak mengendalikan emosi, memperoleh ketenangan batin, serta melatih kesabaran. Selain itu, motivasi diri juga hal yang penting untuk membantu anak-anak meningkatkan kepercayaan diri dan daya juang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melihat ketiga aspek tersebut pekerja sosial dan pengasuh di UPT PPSAA Trenggalek sangat berperan penting dan sudah cukup baik dalam membantu mereka mengenali, memahami perasaan mereka tentang pentingnya bimbingan spiritual serta membimbing anak-anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Aspek sosial meliputi empati dan keterampilan sosial. Aspek sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang positif. Empati membentuk anak untuk dapat memahami perasaan orang lain. Keterampilan sosial dapat membantu anak untuk berkomunikasi dengan baik dengan menerapkan nilai moral dan etika. Selain itu, dalam pengembangan keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui potensi yang dimiliki oleh anak UPT PPSAA Trenggalek.

2. Faktor penghambat penerapan program bimbingan spiritual
 - a. Kurangnya partisipasi anak dalam program bimbingan spiritual
 - b. Pengaruh lingkungan dan pergaulan anak yang dapat membawa dampak negatif
 - c. Pengaruh media dan teknologi, terutama penggunaan gadget, media sosial, dan game online yang dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan spiritual
3. Faktor pendukung penerapan program bimbingan spiritual
 - a. Program bimbingan spiritual bersifat wajib bagi anak-anak di UPT PPSAA Trenggalek
 - b. Sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan bimbingan spiritual
 - c. Partisipasi anak dalam program bimbingan spiritual yang semakin meningkat
 - d. Adanya tenaga pembimbing dan pengasuh yang mendukung penerapan program bimbingan spiritual dan perkembangan sosial-emosional anak
 - e. Lingkungan lembaga yang positif dan kondusif bagi anak-anak

Peran pekerja sosial dan pengasuh sebagai pengganti orang tua, serta peran lembaga sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak, sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan program bimbingan spiritual. Lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya, juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, di era digital saat ini, pengaruh media dan teknologi menjadi tantangan yang perlu diawasi secara intens oleh pekerja sosial, pengasuh, dan pembimbing agar anak-anak tetap mendapatkan bimbingan yang optimal dan terhindar dari dampak negatif.

Daftar Rujukan

- Azizah, Nur, et al. "SPIRITUAL MENTAL GUIDANCE WITH ISLAMIC PSYCHOTHERAPY FOR CLIENTS OF SOCIAL REHABILITATION CENTER." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6.2 (2023).
- Angelya, Alifa Audy, et al. "Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan." *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2.3 (2022): 97-105.
- Dewi, Yeni Satroma, and Merri Yelliza. "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Terapi Dzikir untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin." *Indonesian Research Journal on Education* 4.4 (2024): 1484-1491.
- Fhatmawati, A. (2020). Hubungan Antara Self-Awareness dengan Tanggung Jawab Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (Ppsa) Pamardi Utomo Boyolali. *Doctoral Dissertation, UIN Surakarta*, 82.
- Husna, Nurul. "Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.1 (2014).
- Irmansyah. (2020). Nilai dan Spiritual dalam Bimbingan Konseling. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 197-214.
- Junaedi, A. (2023). Upaya Dalam Memberikan Bimbingan Spiritual Pada Lansia Di Desa Karangpranti Kecamatan Padjarakan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 5(1), 18-23. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v5i1.346>
- Lelo, Kaleb, and Dian Natalia Liutani. "Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *Jurnal PG-PAUD* 10.1 (2023): 74-83.
- Nelson, J. M., & Canty, N. (2022). Positive Psychology and the Psychology of Religion and Spirituality in Historical Perspective. In *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10274-5_2
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-18.
- Putri, Salsa Berliana, and Dini Anggraeni Dewi. "Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3.2 (2021): 42-49.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.

-
- Santoso, Meilanny Budiarti. "Kesehatan mental dalam perspektif pekerjaan sosial." *Share: Social Work Journal* 6.1 (2016).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, Oman. *Dasar-dasar kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Vol. 1. UMMPress, 2022.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Widodo, Ageng. "Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial." *Bina' Al-Ummah* 14.2 (2020): 85-104.